

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN Kramat Jati 24: Tinjauan dari Perspektif Kepala Sekolah dan Guru

Defia Damayanti, Indah Rachmadanis*, Zulfadewina

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstrak: Pendidikan inklusif di sekolah dasar sangat penting untuk memastikan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan yang setara dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan inklusif juga merupakan langkah krusial untuk menjamin hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar. Artikel ini membahas secara mendalam tentang bagaimana anak berkebutuhan khusus diidentifikasi di kelas I hingga VI di SDN Kramat Jati 24, serta bagaimana guru dan kepala sekolah menerapkan kebijakan inklusi dalam pembelajaran sehari-hari. Fokus utama artikel ini adalah proses identifikasi yang dilakukan oleh guru, penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, serta kebijakan yang diterapkan oleh manajemen sekolah untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Artikel ini juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menyediakan dukungan kebijakan yang memadai, serta perlunya peningkatan keterampilan guru dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara efektif.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Identifikasi Pembelajaran, Kebijakan Sekolah

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1375>

*Correspondence: Indah Rachmadanis

Email: rachmadanisindah@gmail.com

Received: 01-01-2025

Accepted: 09-01-2025

Published: 28-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Inclusive education in elementary schools is essential to ensure that every child, including children with special needs, has equal opportunities in the learning process. In addition, inclusive education is also a crucial step to guarantee the rights of every child, including children with special needs, to learn. This article discusses in depth how children with special needs are identified in grades I to VI at SDN Kramat Jati 24, as well as how teachers and principals implement inclusive policies in daily learning. The main focus of this article is the identification process carried out by teachers, the application of teaching methods that are appropriate to students' special needs, and the policies implemented by school management to support the success of inclusive education. This article also provides recommendations for improving the quality of educational services for children with special needs in elementary schools. The results of the study indicate that the role of the principal is very important in providing adequate policy support, as well as the need to improve teacher skills in recognizing and meeting the needs of children with special needs effectively.

Keywords: Children With Special Needs, Inclusion Education, Learning Identification, Indigenous Psychology

Pendahuluan

Pendidikan inklusif memastikan setiap anak, termasuk penyandang disabilitas, mendapatkan hak untuk belajar tanpa diskriminasi. Ini dapat diterapkan melalui layanan pendidikan khusus di lingkungan inklusif, pengajaran yang disesuaikan, atau kelas khusus untuk siswa dengan disabilitas seperti ADHD, disleksia, gangguan intelektual, pendengaran, dan penglihatan. Di Indonesia, pendidikan inklusif telah diterapkan dari tingkat SD hingga SMA, namun idealnya dimulai sejak usia dini untuk memaksimalkan perkembangan anak. Pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Konsep pendidikan inklusif melibatkan penyediaan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, termasuk anak dengan gangguan seperti ADHD, disleksia, gangguan intelektual, serta gangguan pendengaran dan penglihatan. Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif telah dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas. Namun, idealnya pendidikan inklusif dimulai sejak usia dini karena pada tahap ini, anak-anak dapat menerima rangsangan dengan lebih optimal untuk mendukung perkembangan mereka.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15 menjelaskan bahwa pendidikan luar biasa bagi anak dengan kelainan atau kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan yang mendukung anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi lebih lanjut mengatur agar setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah inklusi, yang memungkinkan mereka belajar bersama anak-anak tanpa disabilitas di lingkungan yang mendukung. Melalui pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat berkembang secara sosial dan emosional dengan lebih baik, mendapatkan pengalaman belajar yang lebih beragam, serta memperoleh dukungan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ketika anak-anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman-teman sebaya, mereka tidak hanya mendapatkan rangsangan kognitif, tetapi juga dapat lebih diterima dalam kelompok sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi perilaku bermasalah yang sering muncul ketika mereka belajar di sekolah luar biasa. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada ABK untuk berkembang dengan cara yang lebih seimbang.

Namun, meskipun tujuan dari pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan yang setara bagi semua siswa, kenyataannya masih banyak ABK yang menghadapi diskriminasi dalam lingkungan pendidikan. Untuk itu, penting bagi sekolah untuk

menciptakan komunitas yang ramah dan inklusif dengan menyesuaikan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kurikulum, sarana prasarana, serta metode pengajaran yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Semua pihak perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif, baik itu masalah terkait kurikulum, metode pengajaran, atau dukungan sosial. Melalui pendekatan yang inklusif, diharapkan setiap anak, termasuk ABK, dapat mengoptimalkan potensi mereka, berinteraksi secara sosial, dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan masa depan mereka.

SD Negeri Kramat jati di Jakarta Timur merupakan salah satu sekolah dasar yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi. mengenai jumlah ABK di Jakarta Timur, khususnya di wilayah sekitar SDN Kramat Jati 24. Saat ini, jumlah siswa di sekolah tersebut mencapai 14 orang. Fasilitas di SD Negeri Kramat Jati 24 mendukung penerapan program inklusi, meskipun jumlah siswa yang sangat beragam, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini berupaya untuk menyediakan fasilitas yang memungkinkan ABK dapat belajar dengan nyaman dan optimal bersama teman-teman sebayanya. Selain itu juga Sekolah tersebut sudah di Monitoring dan supervisi dari Dinas Pendidikan terkait penyelenggaraan program inklusi memang menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan program tersebut. Dalam hal ini, pihak sekolah sangat terbuka terhadap evaluasi dan pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan melalui pengawas sekolah. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut kendala yang dihadapi oleh sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, terutama di tingkat SD. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi, yang diharapkan dapat memberikan solusi atau intervensi yang tepat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia, serta memberi wawasan kepada pemerintah dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang setara dan inklusif bagi semua anak.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan

mengenai pendidikan inklusi di Sekolah Dasar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas 1 hingga 6 di SDN Kramat Jati 24.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami makna di balik fenomena yang diteliti, bukan sekadar hasil akhirnya. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi penerapan pendidikan inklusi di SDN Kramat Jati 24, Jakarta Timur, serta mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai pendidikan inklusi telah dilakukan di SDN Kramat Jati 24, Jakarta Timur. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilaksanakan untuk mengeksplorasi kebijakan dan praktik pengajaran bagi anak-anak inklusi di sekolah tersebut, di mana terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar di setiap kelas

Subjek Kelas 1

Menurut guru kelas 1, Di kelas 1 SDN Kramat Jati, terdapat dua peserta didik yang teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik berinisial IA dan PV. Peserta didik berinisial IA teridentifikasi berdasarkan perilaku yang menunjukkan kesulitan dalam memahami perintah serta masalah emosional. Peserta didik berinisial IA cenderung sensitif, sehingga tidak boleh diajak berbicara dengan nada keras. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, anak berkebutuhan khusus tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Tuna Laras), yang secara umum menunjukkan gejala seperti mudah merasa sedih, cepat tersinggung, marah, tertekan, dan cemas. Sementara itu, peserta didik berinisial PV teridentifikasi melalui perilakunya yang kesulitan dalam fokus dan konsentrasi. Peserta didik berinisial PV cenderung hiperaktif, dengan suasana hati yang mudah berubah. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus tersebut teridentifikasi sebagai anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yang biasanya ditandai dengan kesulitan dalam berkonsentrasi, gerakan berlebih, kesulitan untuk diam, dan perilaku impulsif yang seringkali dipengaruhi oleh suasana hati.

Anak dengan gangguan Tuna Laras dan ADHD umumnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang dapat mengganggu situasi belajar mereka. Jika mereka diperlakukan seperti anak pada umumnya, kondisi ini bisa memperburuk perilaku bermasalah mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua. Selain itu, guru juga menggunakan

cara komunikasi yang lembut dan penuh perhatian untuk menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung.

Subjek Kelas 2

Menurut guru di kelas 2, terdapat dua peserta didik yang teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik berinisial L dan M, yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Keduanya mengalami kesulitan dalam komunikasi, dengan bicara yang lambat, meskipun mereka dapat memahami jika diajak berbicara. Selain lambat berbicara, keduanya juga memiliki kemampuan berpikir yang terbatas. Mereka kesulitan dalam belajar, terutama dalam membaca, dan ada yang belum bisa membaca dengan lancar bahkan ada yang belum mengenal huruf sama sekali. Namun, dalam hal sosial, kedua peserta didik ini tidak menunjukkan masalah berarti, karena mereka mampu berbaur dengan teman-temannya.

Secara emosional, mereka juga cenderung suka mengamuk (tantrum) karena keduanya memiliki sifat yang agak nakal. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, anak yang berinisial L dapat diidentifikasi sebagai anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, yang menyebabkan kesulitan dalam penggunaan bahasa dan berbicara, sehingga mengganggu kemampuan komunikasinya. Sementara itu, anak yang berinisial M dapat dikategorikan sebagai anak dengan gangguan intelektual (Tunagrahita), yang menyebabkan kemampuan berpikirnya lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Gangguan intelektual ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga oleh faktor lingkungan yang perlu diperhatikan oleh orang tua untuk mencegah hambatan perkembangan intelektual anak.

Subjek Kelas 3

Menurut guru di kelas 3, terdapat dua anak berkebutuhan khusus yang teridentifikasi, yaitu peserta didik berinisial F dan R, yang memiliki perbedaan. Anak-anak ini teridentifikasi berdasarkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan hasil belajar mereka. Anak berkebutuhan khusus yang berinisial R adalah seorang anak laki-laki yang sangat aktif, sering melakukan kebiasaan seperti mengetuk meja atau membuat suara seperti gendang, sering iseng, mengganggu teman-temannya, dan teriak-teriak. Saat pembelajaran, anak tersebut perlu diberikan contoh terlebih dahulu saat diajarkan menulis, mewarnai, dan menggambar. Di sisi lain, anak berkebutuhan khusus yang berinisial F adalah seorang anak perempuan yang cenderung tenang dan patuh saat pembelajaran, dapat membaca dan menulis, namun pemahamannya kurang.

Berdasarkan pengamatan, anak berkebutuhan khusus yang berinisial R dapat diidentifikasi sebagai anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), yang ditandai dengan kesulitan dalam memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan perilaku

impulsif. Kondisi ini dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan anak. Sementara itu, anak berkebutuhan khusus yang berinisial F teridentifikasi sebagai anak dengan gangguan intelektual (Tunagrahita). Gangguan intelektual atau tunagrahita ini tidak hanya disebabkan oleh faktor genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang perlu diperhatikan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya hambatan intelektual pada anak.

Subjek Kelas 4

Menurut guru kelas 4, Di kelas 4 SDN Kramat Jati 24, terdapat tiga peserta didik yang teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus yaitu peserta didik berinisial AN, RQ, dan RN teridentifikasi melalui hasil asesmen diagnostik (kognitif), yang menunjukkan bahwa sejak awal tahun pembelajaran, keduanya sangat lambat dalam membaca dan menulis. Selain itu, mereka juga mengalami masalah penglihatan, pendengaran, dan gangguan intelektual (kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata), serta kesulitan dalam berbicara dengan jelas. Berdasarkan hal ini, anak berkebutuhan khusus yang berinisial RQ dan RN dapat dikategorikan sebagai anak dengan gangguan kecerdasan dan gangguan pendengaran (Tuna Grahita dan Tuna Rungu). Tuna Grahita berarti kemampuan intelektual mereka lebih rendah dibandingkan teman-teman sebayanya, yang berdampak pada kesulitan dalam memahami konsep dasar, seperti membaca dan menulis.

Sementara itu, anak berkebutuhan khusus yang berinisial AN teridentifikasi sebagai peserta didik dengan kesulitan berjalan, yang memerlukan kursi roda untuk bergerak atau harus digendong saat naik tangga. Dengan demikian, Anak berkebutuhan tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan Tunadaksa, yaitu peserta didik yang mengalami hambatan fisik atau motorik, khususnya terkait dengan gangguan pada anggota tubuh seperti lengan, kaki, atau bagian tubuh lainnya, yang menyebabkan kesulitan dalam bergerak atau melakukan aktivitas sehari-hari.

Subjek Kelas 5

Menurut guru kelas 5, Di kelas 5 SDN Kramat Jati 24, terdapat tiga peserta didik yang teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik berinisial F, Y, dan A. Mereka teridentifikasi berdasarkan karakteristik, kondisi fisik, dan kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman-teman sebayanya. Meskipun tidak mengalami keterlambatan perkembangan yang signifikan, mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran, mengingat informasi, serta mengaplikasikan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, peserta didik ini dapat dikategorikan sebagai anak dengan gangguan lamban belajar (*Slow Learner*), yang berarti mereka mengalami kesulitan dalam merespons rangsangan atau beradaptasi

dengan cepat. Anak-anak dengan hambatan ini membutuhkan waktu ekstra untuk memahami konsep baru, menyelesaikan tugas, atau menguasai keterampilan tertentu.

Subjek Kelas 6

Menurut guru kelas 6, Di kelas 6 SDN Kramat Jati 24, terdapat dua anak berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik berinisial R dan D, yang memiliki kesamaan dan telah memiliki surat keterangan dari dokter. Keduanya mengalami gangguan dalam pola berpikir, dengan kesulitan dalam memecahkan masalah dan memiliki IQ rata-rata antara 60 hingga 70. Berdasarkan hal ini, anak berkebutuhan khusus yang berinisial R dan D dapat diidentifikasi sebagai anak dengan gangguan intelektual atau kecerdasan (Tuna Grahita), yang termasuk dalam kategori Tuna Grahita ringan, karena memiliki tingkat kecerdasan antara 70 hingga 52. Meskipun mereka sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung sederhana, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas.

Pembahasan dan Teori

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat sedikit kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Kramat Jati 24. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas 1-6 Anak yang berkebutuhan khusus di SDN Kramat Jati 24.

Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 1

Anak berkebutuhan khusus yang berinisial seperti IA dan PV, yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (Tuna Laras) atau ADHD, menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang dapat mengganggu proses pembelajaran mereka. Pendidikan inklusi hadir untuk mengakomodasi kebutuhan mereka, memberikan kesempatan yang setara dalam pembelajaran dengan dukungan lingkungan yang kondusif, metode yang tepat, dan sarana yang memadai. Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku membutuhkan pendekatan khusus untuk membantu mereka belajar dan berkembang.

Theo dan Martin (2011) menyebutkan pentingnya fase perkembangan anak usia dini untuk mengenali diri dan lingkungan sekitar, sementara pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 memastikan anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang setara. Selain itu, kesadaran akan gaya belajar, terutama pada anak ADHD, sangat penting untuk meningkatkan kemandirian dan efektivitas dalam belajar, yang pada gilirannya memengaruhi prestasi belajar mereka (Gilakjani, 2012; Nursaptini et al., 2020).

Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 2

Kasus anak berkebutuhan khusus yang berinisial L dan M di SDN Kramat jati 24. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) dan tunagrahita, untuk belajar bersama dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus dalam lingkungan yang mendukung dan adaptif. Teori Piaget membantu pendidik memahami perkembangan kognitif anak dengan ASD, meskipun mereka mungkin berada pada tahap perkembangan yang lebih rendah dalam beberapa aspek. Pendekatan konstruktivis memungkinkan anak-anak dengan ASD belajar melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Tunagrahita adalah kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan intelektual yang signifikan, sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus. Dalam pendidikan inklusif, anak tunagrahita belajar di sekolah reguler bersama anak-anak lain, dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Tiga karakteristik utama pendidikan inklusif menurut Eggen & Kauchak (2004) adalah: (1) anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah reguler, (2) mereka ditempatkan di kelas sesuai usia, dan (3) mereka menerima layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 3

Kasus peserta didik berkebutuhan khusus yang berinisial F dan R dengan keterlambatan belajar di kelas tiga SDN Kramat Jati 24 mencerminkan pentingnya perhatian terhadap anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), yang merupakan salah satu gangguan perilaku emosional yang sering didiagnosis pada anak-anak (Jenifer dkk., 2014). Peningkatan diagnosis ADHD membuat konselor sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua, guru, dan profesional pendidikan lainnya untuk mendukung anak penderita ADHD. ADHD adalah gangguan yang menyebabkan anak menjadi hiperaktif, dan untuk menangani hal ini, penting untuk menganalisis gaya belajar anak, karena setiap anak dengan ADHD mungkin memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa anak lebih memahami informasi secara visual, pendengaran, atau sentuhan (Priyatna, 2013).

Di sisi lain, tunagrahita adalah kondisi di mana anak mengalami keterbelakangan intelektual yang signifikan, sehingga memerlukan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi mereka. Tiga kriteria utama yang digunakan untuk mengidentifikasi anak tunagrahita adalah: (1) kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata, (2) kesulitan dalam penyesuaian diri, dan (3) gangguan yang terjadi pada usia perkembangan. Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana anak berpikir dan berkembang secara kognitif.

Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 4

Kasus peserta didik berkebutuhan khusus yang berinisial RQ dan RN di kelas empat SDN Kramat Jati 24 ini menunjukkan bahwa gangguan intelektual (atau keterbelakangan intelektual) merujuk pada keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif yang muncul sebelum usia 18 tahun. Anak-anak dengan gangguan ini biasanya memiliki IQ di bawah rata-rata (biasanya di bawah 70) dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Sedangkan gangguan bicara meliputi berbagai masalah dalam kemampuan berbicara dengan jelas dan lancar. Anak-anak dengan gangguan bicara mungkin mengalami kesulitan dalam artikulasi (pelafalan yang tidak jelas), disartria (kesulitan motorik dalam menghasilkan suara), atau afasia (kesulitan dalam menghasilkan atau memahami kata). Masalah gangguan bicara ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan efektif, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Menurut klasifikasi internasional dari WHO, yang melibatkan kontribusi utama dari kelompok medis profesional, ada hubungan langsung antara keterbatasan fungsi (*impairment*), hambatan aktivitas (*disability*), dan ketidakberuntungan sosial (*handicap*). Contoh nyata dari pandangan ini adalah seseorang yang tidak dapat berjalan karena kaki yang layuh; orang tersebut akan menghadapi kesulitan dalam bersekolah, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan menikmati hidupnya dengan layak. Oleh karena itu, diperlukan penanganan rehabilitasi khusus agar orang tersebut dapat berjalan seperti orang lain dan melanjutkan hidupnya secara normal.

Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 5

Di kelas 5 SDN Kramat Jati 24, anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, termasuk dalam aspek sosial. Beberapa anak mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan sosialnya, seperti yang dialami oleh siswa dengan gangguan pembelajaran lamban (*slow learner*). Menurut Borah (2013), pembelajar lamban adalah siswa yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, namun tidak dapat dianggap sebagai anak cacat. Mereka sebenarnya termasuk siswa normal, tetapi kesulitan mengikuti metode belajar yang diterapkan di kelas reguler. Siswa yang digolongkan sebagai pembelajar lamban berada di batas antara anak dengan retardasi mental dan anak dengan kecerdasan normal. Dengan demikian, pembelajar lamban memiliki kapasitas intelektual yang lebih rendah dari rata-rata siswa biasa, mereka cenderung lambat dalam memahami materi pelajaran, meskipun tidak tergolong sebagai anak dengan keterbelakangan mental.

Anak *slow learner* sulit diidentifikasi karena tidak ada perbedaan yang jelas dalam penampilan fisik dan dapat berfungsi secara normal dalam banyak situasi. Namun, hasil belajar mereka yang rendah sering membuat mereka merasa stres karena gagal mencapai hasil yang diharapkan. Siswa dengan gangguan ini cenderung tinggal kelas dan sering mendapatkan label negatif dari teman-temannya, yang dapat menyebabkan perasaan tidak percaya diri, menjadi pemalu, lamban dalam menerima informasi baru, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 6

Kasus peserta didik berkebutuhan khusus yang berinisial R dan D di kelas enam SDN Kramat Jati 24, menggambarkan pentingnya memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan secara signifikan di bawah rata-rata, disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Mereka mengalami keterlambatan dalam berbagai bidang, yang sifatnya permanen. Memori mereka, terutama yang berkaitan dengan akademik, terbatas, dan mereka juga kesulitan dalam berpikir abstrak dan kompleks. Menurut American Psychiatric Association (2013:33), anak tunagrahita, atau yang disebut juga dengan gangguan perkembangan intelektual (IDD), mengalami gangguan pada periode perkembangan yang mencakup aspek intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif dalam hal konseptual, sosial, serta keterampilan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan kondisi ini.

PROSES PELAKSANAAN YANG DI LAKUKAN GURU KELAS

1. Proses Pelaksanaan Yang Di Lakukan Guru Di Kelas 1

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru di SDN Kramat Jati 24 menerapkan pendekatan khusus untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik yang berinisial IA dan PV, yang teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru mulai dengan mengamati perilaku anak untuk mendeteksi kebutuhan mereka. Misalnya, ia menemukan anak yang kesulitan memahami perintah, menandakan adanya ABK, meskipun hanya satu anak yang terlihat membutuhkan perhatian lebih. Guru juga memperhatikan cara berinteraksi dengan anak, menggunakan sikap sabar, lembut, dan penuh kasih sayang, serta berbicara dengan nada yang halus karena anak tersebut sensitif terhadap suara keras.

Dalam pembelajaran, guru menerapkan strategi inklusi dengan menggabungkan ABK dan anak reguler dalam kelas yang sama, namun materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Anak tetap duduk di tempat yang sama dengan teman-temannya untuk

mendukung interaksi sosial. Selain itu, guru memberikan pendampingan langsung, mendekati anak di meja mereka atau memanggil mereka ke meja guru jika diperlukan.

Guru juga memodifikasi rencana pembelajaran dengan membedakan tingkat kesulitan tugas. Anak reguler diberi tugas yang lebih kompleks, sementara anak inklusi diberikan materi yang lebih sederhana, seperti mengenali bentuk dasar. Untuk meningkatkan keterlibatan ABK, guru menggunakan aktivitas menyenangkan seperti mewarnai, menggambar, dan menggunting. Namun, guru mengakui tantangan, seperti kurangnya pendampingan resmi untuk ABK, dan tingkah laku seperti berjalan-jalan atau tantrum saat anak merasa tidak nyaman. Untuk mengatasi ini, guru berbicara lembut dan memberikan perhatian ekstra, bahkan jika harus mengejar anak yang keluar kelas. Meskipun ada hambatan, guru berusaha keras mengatur pembelajaran inklusif dengan pendekatan yang penuh perhatian dan pengertian terhadap kebutuhan ABK.

2. Proses Pelaksanaan Yang Di Lakukan Guru di Kelas 2

Proses pembelajaran di kelas 2 SDN Kramat Jati 24 mengutamakan pendekatan inklusif, dimana semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berinisial seperti L dan M, belajar bersama dengan teman-teman reguler. Guru memberikan perlakuan yang setara untuk semua siswa, meskipun ada beberapa penyesuaian untuk ABK, seperti memberikan tugas lisan atau tugas yang lebih mudah, seperti mewarnai atau menebalkan huruf, bagi siswa yang kesulitan menulis. Guru juga memberikan perhatian lebih kepada ABK dengan memberikan pendampingan intensif, terutama saat mereka kesulitan memahami materi atau menyelesaikan tugas. Meskipun materi yang diajarkan sama, guru memodifikasi metode pengajaran, misalnya dengan memberikan soal pilihan ganda yang lebih sederhana atau mengurangi jumlah soal, agar ABK tetap bisa mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan mereka.

Dalam hal dinamika sosial, guru menekankan pentingnya pembauran sosial, meskipun tidak ada pengaturan tempat duduk khusus untuk ABK. Jika ABK menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan, guru akan memisahkan tempat duduk mereka untuk lebih fokus mengawasi. Guru juga mengelola masalah emosional ABK, seperti tantrum, dengan cara yang sama seperti anak-anak reguler, yakni menenangkan situasi dan mendiskusikan peraturan kelas bersama seluruh siswa. Jika ada pelanggaran, konsekuensi yang sesuai diberikan, seperti membereskan kelas atau memungut sampah. Dengan pendekatan ini, guru berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, terlepas dari kebutuhan khusus mereka.

3. Proses Pelaksanaan Yang Dilakukan Guru di Kelas 3

Guru di kelas 3 menerapkan sikap sabar dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), yang ia anggap sebagai panggilan jiwa seorang pendidik. Ia menyesuaikan materi pelajaran sesuai kemampuan masing-masing siswa, dengan memberikan pendampingan langsung, seperti memberi contoh dalam menulis, membaca, dan menggambar. Ini membantu ABK, yang cenderung bermain dan kesulitan mengikuti pelajaran tanpa bimbingan.

Selain itu, guru tersebut mengatur tempat duduk siswa inklusi untuk menjaga suasana kelas yang kondusif. Untuk siswa yang lebih aktif, seperti peserta didik berinisial R yang sering mengganggu, ia memindahkan tempat duduk mereka, sementara untuk siswa yang lebih tenang, seperti peserta didik berinisial F, ia fokus pada pemahaman materi. Guru di kelas 3 ini juga memodifikasi penilaian sesuai karakteristik siswa, meskipun tetap mengikuti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tantangan terbesar yang dihadapi guru tersebut adalah ketidakseimbangan jumlah siswa dan guru, yang mempersulit pengelolaan kelas. Meskipun demikian, beliau terus mengandalkan kesabaran untuk mengatasi masalah ini, berusaha memberikan perhatian yang adil agar semua siswa, baik ABK maupun reguler, dapat belajar dengan baik.

4. Proses Pelaksanaan Yang Dilakukan Guru di Kelas 4

Guru di kelas 4 menerapkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran di kelas, di mana anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) diajarkan bersama dengan anak reguler. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, peserta didik berinisial RQ dan RN yang memiliki keterbatasan intelektual mendapat materi yang lebih sederhana, sedangkan peserta didik berinisial AN yang memiliki keterbatasan fisik mendapatkan perhatian khusus dalam kegiatan psikomotor.

Guru di kelas 4 bekerja sama dengan orang tua siswa, terutama untuk peserta didik berinisial AN yang didampingi orang tuanya di sekolah, namun komunikasi dengan orang tua dari peserta didik berinisial RQ dan RN terbatas. Ia juga mengakui adanya hambatan, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajar ABK. Untuk itu, guru tersebut menyarankan diadakannya pelatihan khusus bagi guru mengenai pendidikan ABK. Meskipun tantangan tersebut, beliau tetap memberikan perhatian penuh kepada setiap ABK dan berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung di kelas. Teman-teman sekelas dari peserta didik berinisial AN, RQ, dan RN pun antusias membantu, meskipun AN terkadang menolak karena ingin mandiri. Guru di kelas 4 ini merasa optimis karena semangat belajar anak-anak ABK tetap tinggi, memberikan harapan dalam proses pendidikan mereka.

5. Proses Pelaksanaan Yang Dilakukan Guru di Kelas 5

Dalam pembelajaran, metode *mobile* (berkeliling) digunakan guru untuk mendekati setiap siswa dan memberikan bantuan langsung, terutama untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), agar mereka memahami materi dengan baik tanpa mengganggu siswa lain. Pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan kebutuhan ABK untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan fokus, seperti menempatkan siswa dengan gangguan perhatian dekat guru atau di tempat yang tenang. Penyesuaian soal dilakukan dengan menyederhanakan soal sesuai kemampuan ABK, seperti menggunakan soal lisan atau pilihan ganda yang lebih mudah, untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa. Pendekatan ini memastikan setiap siswa, termasuk ABK, mendapatkan pembelajaran yang optimal sesuai dengan kebutuhan mereka.

6. Proses Pelaksanaan Yang Dilakukan Guru di Kelas 6

Dalam pembelajaran, guru membedakan materi sesuai dengan kemampuan siswa, terutama untuk anak berkebutuhan khusus seperti peserta didik berinisial D dan R kesulitan dengan perkalian dan operasi hitung lainnya, termasuk penjumlahan dan pengurangan. Namun, tidak ada perlakuan khusus yang diberikan selain penyesuaian materi. Tempat duduk siswa disusun secara campuran antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, agar mereka bisa bersosialisasi.

Dari segi metode, materi, dan evaluasi, guru menggunakan pendekatan berbeda untuk anak berkebutuhan khusus, seperti memberikan soal yang lebih sederhana dan menggunakan tanya jawab yang di mana guru terkadang harus mengajarkan kembali materi secara pelan-pelan, karena anak berkebutuhan khusus seringkali lupa apa yang sudah diajarkan. Di tahun ini, anak-anak lebih senang diajak bermain atau bercerita, kecuali yang lebih pintar. Jika ada anak yang tidak kondusif, guru memberi waktu untuk menenangkan diri dan menyarankan mereka untuk tidak menulis dulu. Guru juga mengingatkan agar siswa tidak melukai diri sendiri saat marah, terutama jika mereka terganggu oleh ejekan teman.

KEBIJAKAN DARI KEPALA SEKOLAH

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Kramat Jati 24, pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini didasarkan pada kebijakan yang kuat dan visi misi yang jelas, yang menegaskan komitmen untuk memberikan pendidikan setara bagi semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keputusan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi dimulai dengan kesadaran akan adanya anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian ekstra. Jarak yang cukup jauh dari sekolah lain yang juga menampung anak berkebutuhan

khusus menjadi salah satu alasan utama mengapa SDN Kramat Jati 24 memilih untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, sehingga mempermudah akses pendidikan bagi anak-anak tersebut dan orang tua mereka. Kebijakan yang diterapkan juga mencakup pentingnya kesiapan tenaga pendidik dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menyebutkan bahwa para guru di sekolah ini telah dilatih dan dibekali pengetahuan mengenai pendidikan inklusi, salah satunya melalui kehadiran tenaga ahli seperti guru yang berinisial bapak DS yang berpengalaman dalam menangani siswa inklusi. Komitmen sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang layak bagi anak-anak inklusi bertujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, setara dengan siswa reguler lainnya.

Dalam pelaksanaan program inklusi, SDN Kramat Jati 24 memiliki pedoman yang jelas dalam bentuk dokumen visi dan misi, yang telah mengakomodasi kebutuhan anak-anak inklusi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah ini juga sudah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, termasuk yang memiliki gangguan intelektual atau pendengaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah diferensiasi, dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan individu siswa, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran di sekolah ini lebih fokus pada kemampuan dan minat siswa, seperti dalam bidang matematika, seni, atau olahraga, yang dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing.

Selain itu, sekolah aktif bekerja sama dengan berbagai lembaga terkait, seperti Dinas Pendidikan (SUDIN) dan lembaga lainnya, untuk mendukung kelancaran program inklusi. Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa mereka telah diundang oleh Kementerian Pendidikan untuk mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusi, yang menunjukkan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam hal penerimaan siswa berkebutuhan khusus (PPDB), kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap siswa baru yang akan diterima dilakukan asesmen untuk mengetahui apakah mereka membutuhkan perhatian khusus. Jika diperlukan, dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk menentukan jenis penanganan yang tepat, apakah siswa tersebut akan belajar di kelas reguler atau memerlukan penanganan khusus. Sekolah juga memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana untuk mendukung pendidikan inklusi, seperti menyediakan fasilitas toilet khusus di lantai dua dan pintu yang dirancang agar mudah diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami kesulitan mobilitas.

Meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, kepala sekolah menegaskan bahwa mereka terus berupaya untuk meningkatkan fasilitas yang ada. Upaya tersebut termasuk pengaturan ruang kelas yang lebih inklusif dan penyediaan fasilitas yang dapat

digunakan bersama oleh siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga berupaya memberikan fasilitas pendukung untuk kegiatan fisik seperti olahraga dan seni, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di SDN Kramat Jati 24, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi di sekolah ini melibatkan berbagai jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) di setiap tingkat kelas, mulai dari kelas I hingga VI. ABK yang ada di sekolah ini memiliki beragam kebutuhan, termasuk gangguan emosi dan perilaku (tuna laras), gangguan komunikasi dan intelektual (tunagrahita), gangguan spektrum autisme (ASD), serta gangguan perhatian dan hiperaktif (ADHD).

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pelatihan untuk guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta masalah sosial seperti perundungan dari siswa reguler. Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti kebijakan kepala sekolah yang mendukung, adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta komitmen sekolah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan ABK. Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti pelatihan guru, pendampingan khusus, dan penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, menunjukkan langkah positif menuju keberhasilan program pendidikan inklusi di sekolah ini.

Saran

Sebagai saran, peneliti merekomendasikan agar diadakan pelatihan yang lebih mendalam bagi guru dan staf sekolah terkait penanganan dan pembimbingan anak-anak inklusi. Selain itu, disarankan untuk menyediakan media ajar yang lebih variatif dan menarik, yang dapat membantu ABK dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

Daftar Pustaka

- Andika Samudra, R. P. (n.d.). MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI PADA SISWA SD MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN YANG INKLUSIF . Jurnal Pendidikan dan Sains .
- Deni Sutisna, D. I. (2020). PENERAPAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN 1 SANGKAWANA LOMBOK TENGAH. Progress Pendidikan .

- Diva Salma Hanifah, A. B. (Desember 2021). TANTANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM MENJALANI PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*.
- Erni Murniarti, N. Z. (April 2016). PENDIDIKAN INKLUSIF DI TINGKAT SEKOLAH DASAR: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN STRATEGI . *Jurnal Dinamika Pendidikan*.
- Faizah Nurrahman Widhiarti, A. H. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Bocor . *Social, Humanities, and Educational Studies*.
- Husnul Mukti1, I. B. (2023). ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSIF: KENDALA DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASINYA . *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*.
- Jauhari, A. (n.d.). PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS .
- Kristi Wardani, S. I. (n.d.). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah . *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*.
- Mirnawati, M. (Juli 2020). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *DEEPUBLISH* .
- pratiwi, n. a. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI SERANG PENGASIH KULON PROGO . *Jurnal Widia Ortodidaktika* .
- Puti Artistia, O. S. (Maret 2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik . *DHARMA ACARIYA NUSANTARA : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*.
- Rafael Lisinus Ginting, M. M. (DESEMBER 2023). PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *EUREKA MEDIA AKSARA*,
- Ramadhan, R. N. (n.d.). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.
- Ramadhan, R. N. (n.d.). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus .
- SUHARSIWI. (Oktober 2017). PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. CV Prima Print.